

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada saat ini, dalam melaksanakan operasi bisnisnya perusahaan tidak hanya fokus pada tujuan keuntungan saja, akan tetapi juga harus mempertimbangkan pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan dengan baik. Kelangsungan hidup perusahaan sangat ditentukan oleh seberapa baik keterkaitan usaha dengan masyarakat dan lingkungan (Triyani, et al., 2020). Fenomena perubahan iklim juga semakin mengkhawatirkan dan memiliki konsekuensi yang luas. Perubahan iklim harus diperhatikan karena memiliki dampak dan risiko yang serius, terutama bagi keberlangsungan makhluk hidup dan generasi mendatang (Amin & Taufiq, 2023). Oleh karena itu, perlu langkah-langkah khusus dalam memitigasi perubahan iklim di semua lapisan masyarakat (BMKG, 2023). Tantangan global ini telah mendorong berbagai pihak, terutama investor global dan domestik untuk menyadari pentingnya penerapan *strategi Environmental, Social, Governance (ESG)* di seluruh kegiatan usaha serta pengembangan. Ini semua terjadi karena bangkitnya kesadaran manusia akan bumi yang kian panas dan perubahan iklim yang semakin ekstrim (Martha & Khomsiyah, 2023).

Faktor ESG yang meliputi pertimbangan lingkungan, sosial serta tata kelola menunjukkan kinerja non keuangan suatu perusahaan (Amin, et al., 2022). Aspek lingkungan terkait perlindungan alam, perubahan iklim, serta dampak lingkungan akibat operasi bisnis (Asbullah, et al., 2023). Aspek sosial terkait dengan isu-isu seperti kesetaraan, keragaman di tempat kerja, hak asasi manusia, serta kontribusi sosial perusahaan. Aspek tata kelola terkait

independensi dewan, struktur kepemilikan, hak pemegang saham minoritas, perlakuan adil terhadap pemegang saham, serta transparansi informasi perusahaan (Atan, et al., 2018).

Gagasan faktor ESG telah menjadi pertimbangan utama bagi investor institusi dan investor individu (Kim & Li, 2021). Prinsip PBB untuk investasi yang bertanggung jawab juga mendorong investor untuk mempertimbangkan masalah ESG saat mengevaluasi kinerja perusahaan (Pandey & Deepmala, 2022). Selain itu investor, kreditor, pemerintah dan otoritas lingkungan lainnya semakin memperhatikan kontribusi perusahaan terhadap perkembangan keberlanjutan sebagai bentuk komitmen perusahaan untuk mewujudkan keseimbangan *planet, people and profit*. Atau biasa disebut *triple bottom line* (Junius, et al., 2020). Melakukan investasi pada perusahaan yang terlibat dalam praktik ESG dapat memperkuat citra perusahaan dengan meningkatkan Tingkat kepercayaan dari berbagai pihak yang memiliki pengaruh positif (Anggraini & Wahyudi, 2022). Meningkatnya minat investor dan kesadaran global terhadap risiko yang terkait khususnya dengan lingkungan hidup dan faktor non-finansial, seperti tanggung jawab sosial dan kelayakan tata kelola, memberikan tekanan pada perusahaan untuk meningkatkan upaya mereka dan fokus pada aspek non-finansial dari pekerjaan mereka (Aydogmus, et al., 2022).

Dunia keuangan dan investasi, kini telah mengalami keterbaruan terutama pada pendekatan praktiknya. Praktik yang dimaksud adalah investasi dengan keterlibatan pendekatan aspek keberlanjutan atau kini lebih dikenal dengan *sustainable investing*. *Sustainable investing* menurut Stobierski (2021), adalah investasi dengan mempertimbangkan aspek Lingkungan (Environmental),

Sosial (*Social*), dan Tata Kelola (*Governance*) atau aspek ESG sebelum memutuskan memberikan dana kepada suatu perusahaan atau usaha bisnis. Pendekatan akan ketiga aspek tersebut disebutkan dapat memberikan dampak positif pada ruang lingkup sosial lingkungan dan perolehan imbal balik yang lebih baik. Penerapan aspek ESG pada pasar luar negeri menunjukkan pengaruh yang menjanjikan. Henisz, Koller, & Nuttall (2019) menyebutkan ESG dapat memberikan value tambahan melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan nilai manfaat (*value proposition*) yang kuat, ESG dapat membawa perusahaan menjangkau pasar yang baru dan memperluas pasar yang sudah ada, di mana hal ini tentu akan mendorong nilai perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Perkembangan penerapan ESG pada praktik investasi kini telah menyebarkan ajarannya ke seluruh penjuru dunia. Survei oleh RBC (2018) menemukan 72% responden (berasal dari Amerika, Kanada, Eropa dan Asia) memasukkan penerapan aspek ESG ke dalam proses pengambilan keputusan investasi mereka. Pergerakan aspek keberlanjutan ini juga telah direspon oleh Indonesia melalui dikeluarkannya Roadmap Sustainable Finance Roadmap Tahap II Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Salah satu tujuan dari rencana strategis tersebut adalah untuk mengedepankan penerapan aspek LST atau ESG ke dalam seluruh aktivitas Pembangunan dengan fokus menciptakan ekosistem keuangan keberlanjutan yang komprehensif.

Sektor pertambangan memegang peranan penting dalam perekonomian global sebagai penyedia sumber daya alam yang penting untuk berbagai kebutuhan manusia. Dari penambangan batu bara yang digunakan untuk

pembangkit listrik hingga penambangan logam yang membentuk dasar untuk industri teknologi modern, keberadaan dan keberlanjutan sektor ini memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Penerimaan APBN dari industry pertambangan dan batu bara (Minerba) sejauh ini telah melampaui 127,9 triliun rubel atau 301,88% dari target 42,37 triliun rubel pada tahun 2022. Dalam konteks global, sektor pertambangan sering kali menjadi tulang punggung bagi negara-negara yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah. Namun, di sisi lain, kegiatan pertambangan juga sering kali menjadi sumber kontroversi karena dampak lingkungan yang serius dan konflik sosial yang terkadang muncul sebagai akibat dari eksploitasi sumber daya alam tersebut. Pemangku kepentingan melihat potensi besar terjadinya berbagai hal yang tidak terduga atau tidak bertanggung jawab dalam industry pertambangan. Karena lokasinya biasanya terpencil, kegiatannya luas dan sering dikaitkan dengan masalah lingkungan dan sosial, sehingga regulasinya semakin diperketat. Pemerintah selaku regulator menerbitkan Peraturan OJK No. 51/Pojk.03/2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Lembaga Emiten, serta Perusahaan Publik. Dengan adanya laporan pertanggungjawaban, perusahaan harus mampu mengkomunikasikan kinerja serta dampaknya (PJOK, 2017).

Dengan adanya pengungkapan ESG serta regulasi dari badan otoritas, pemahaman masyarakat akan investasi keberlanjutan diharapkan akan terus meningkat. Dari sudut pandang perusahaan, dengan adanya pengungkapan ESG tentu dapat menarik investor yang melirik aspek keberlanjutan untuk menanamkan dana kepada perusahaan sebagai tujuan investasi. Pengungkapan

ESG juga dapat mendukung citra perusahaan (*corporate identity*) menjadi lebih baik. Peningkatan citra dan meluasnya nama baik perusahaan tentu berkesempatan untuk menarik konsumen sehingga berdampak pada perolehan loyalitas perusahaan itu sendiri.

Selain pengungkapan ESG, investor juga memperlihatkan struktur modal untuk melihat nilai dari perusahaan tersebut. Struktur modal adalah fungsi pendanaan yang harus dibuat oleh manajemen dalam rangka pembiayaan investasi untuk mendukung kinerja dan operasional perusahaan (Rahmadani, et al., 2022). Ketersediaan modal merupakan peran penting dalam performa suatu usaha. Struktur modal suatu perusahaan, yang didefinisikan sebagai gabungan utang dan ekuitas jangka panjang, mempunyai dampak langsung terhadap kondisi keuangan dan juga nilainya (Xaviera & Rahman, 2024).

Struktur modal adalah kombinasi dari utang jangka panjang, saham preferen, dan ekuitas pemegang saham yang digunakan perusahaan untuk mendanai asetnya. Struktur modal yang optimal adalah struktur yang memaksimalkan nilai perusahaan dengan menyeimbangkan antara risiko dan pengembalian. Struktur modal mencerminkan bagaimana perusahaan mendanai operasinya dan investasi jangka panjang, serta memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan dan biaya modal (Brigham dan Houston, 2018).

Untuk meningkatkan nilai perusahaan dapat tercapai apabila tujuan utama perusahaan memiliki struktur modal yang tepat. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah yang menunjukkan perbandingan antara total utang terhadap modal sendiri digunakan untuk mengukur struktur modal. DER dapat menunjukkan

Tingkat risiko dalam suatu perusahaan. Karena semakin meningkat DER, maka akan semakin tinggi pula tingkat risiko yang mungkin terjadi dalam perusahaan, disebabkan oleh pendanaan perusahaan dari unsur utang lebih besar daripada modal sendiri. Penggunaan hutang dalam perusahaan memiliki keuntungan yang diperoleh dari pengurangan pajak karena adanya bunga yang dibayarkan mengakibatkan hutang akan mengurangi penghasilan yang terkena pajak.

Teori *trade-off* menjelaskan ide bahwa berapa banyak utang perusahaan dan berapa banyak ekuitas perusahaan sehingga terjadinya keseimbangan antar biaya dan keuntungan. Perusahaan-perusahaan dengan Tingkat profitabilitas yang tinggi tentu akan berusaha mengurangi pajaknya dengan cara meningkatkan rasio hutangnya, sehingga tambahan utang tersebut akan mengurangi pajak. Menurut Brigham dan Houston (2018), menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif struktur modal terhadap nilai perusahaan, disebabkan oleh keuntungan pajak yang dihasilkan lebih besar daripada biaya keagenan dan biaya tekanan *financial*.

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2018), terdapat beberapa analisis rasio dalam

penilaian *market value*, terdiri dari pendekatan *Price Earning Ratio* (PER), *Market Book Value Ratio* (MBVR), *Price Book Value Ratio* (PBVR), *Dividen Payout Ratio* (DPR), dan *Dividen Yield Ratio* (DYR)

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan dihitung dengan menggunakan *Price Book Value* atau PBV. PBV yang tinggi membuat para investor percaya dengan kegiatan yang dilakukan perusahaan. Namun dalam kenyataannya tidak semua perusahaan menginginkan nilai perusahaan yang tinggi karena mereka takut apabila saham perusahaan terlalu tinggi dan mengakibatkan investor kurang tertarik karena harga saham yang terlalu tinggi. Pendapat di atas dibuktikan dengan adanya beberapa perusahaan yang melakukan stock split atau pemecahan saham agar harga saham tidak terlalu tinggi dan transaksi jual beli saham lebih dinamis. Dengan demikian sebuah saham perusahaan harus berada pada harga yang wajar, arti wajar tidak terlalu mahal dan tidak terlalu murah. Apabila harga saham terlalu murah maka akan menimbulkan citra perusahaan yang buruk dimata para investor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan telah banyak dilakukan serta mendapatkan hasil yang berbeda-beda dari peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Anna Melinda, dkk (2020) dan Muhammad Tektona & Idrianita Anis (2024), menyimpulkan bahwa *Environmental Social Governance* (ESG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fiki Kartika, dkk (2023) dan Rahmahnisa Gema Qurani (2023), menyimpulkan bahwa *Environmental Social Governance* (ESG) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Risma & Suparno (2021) dan Putri Zafirah Nabila Amro & Nur Fadjrih Asyik (2021), menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian dari Heni Tri Mahanani & Andi Kartika (2022), yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Governance (ESG) dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah pengungkapan ESG berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2023?
2. Apakah struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari tinjauan ini adalah untuk:

1. Untuk menguji apakah pengungkapan ESG berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023
2. Untuk menguji apakah struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023

1.4. Manfaat Penelitian

Tinjauan dari penelitian ini dapat di andalkan untuk memiliki keuntungan sebagai berikut:

1. Akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai pengukuran kesehatan keuangan berdasarkan pengungkapan *environmental social governance* (ESG) dan struktur modal serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.
2. Perusahaan, diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk menilai kepatuhan terhadap standar yang berlaku ketika perusahaan melaporkan laporan keberlanjutan.
3. Investor, hal ini diharapkan dapat memberikan investor informasi yang akan membantu mereka mengevaluasi perusahaan dan membuat Keputusan investasi.
4. Bagi penulis, ini merupakan prasyarat untuk lulus dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis dengan fokus akuntansi di Universitas Andalas, dan akan membantu menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bidang akuntansi berkelanjutan.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi berikut dibagi menjadi 5 bab dimana sistematika penulisannya adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab berikut meliputi latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab berikut menjelaskan mengenai teori yang mendukung penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab berikut berisi desain penelitian, variable penelitian, populasi, sampel serta sampling, jenis ataupun sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab berikut berisi deskripsi objek penelitian, analisis hasil penelitian serta pembahasan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab berikut berisikan simpulan, keterbatasan penelitian serta saran penelitian selanjutnya.